

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Partisipasi Petani

Pelaku Utama (petani) adalah Warga Negara Indonesia perseorangan dan/atau beserta keluarganya yang melakukan usahatani di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan/atau peternakan (Permentan, No.82 /Ot.140/8/2013 Tentang Pedoman Pembinaan Kelompok tani Dan Gabungan Kelompok tani).

Partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosi dalam situasi kelompok sehingga dapat dimanfaatkan sebagai motivasi dalam usaha mencapai tujuan organisasi tersebut (Rodliyah, 2013). Sedangkan menurut Mardikanto (2013) partisipasi adalah keikutsertaan seseorang atau sekelompok anggota masyarakat dalam suatu kegiatan. Pengertian seperti ini, terlihat selaras dengan pengertian yang dikemukakan oleh beberapa kamus bahasa sosiologi. Bornby *dalam* Mardikanto (2013) menyatakan partisipasi sebagai tindakan untuk “mengambil bagian” yaitu kegiatan atau pernyataan untuk mengambil bagian dari kegiatan dengan maksud memperoleh manfaat. Sedangkan didalam kamus sosiologi disebutkan bahwa, partisipasi merupakan keikutsertaan seseorang didalam kelompok sosial untuk mengambil bagian dari kegiatan masyarakatnya, diluar pekerjaan atau profesinya sendiri (Theodorson *dalam* Mardikanto (2013)

Verhagen *dalam* Mardikanto (2013) menyatakan bahwa partisipasi merupakan suatu bentuk khusus dari interaksi dan komunikasi yang berkaitan dengan pembagian : kewenangan, tanggung jawab, dan manfaat. Tumbuhnya interaksi dan komunikasi tersebut, dilandasi oleh adanya kesadaran yang dimiliki oleh yang bersangkutan mengenai :

- a. Kondisi yang tidak memuaskan, dan harus di perbaiki
- b. Kondisi tersebut dapat diperbaiki melalui kegiatan manusi atau masyarakatnya sendiri.
- c. Kemampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang dapat dilakukan.
- d. Adanya kepercayaan diri. bahwa ia dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi kegiatan yang bersangkutan.

Mardikanto (2013), juga menjelaskan bahwa partisipasi atau peran serta, pada dasarnya merupakan suatu bentuk keterlibatan dan keikutsertaan aktif dan

sukarela, baik karena alasan-alasan dari dalam (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik) dalam keseluruhan proses kegiatan yang bersangkutan yang menunjukn partisipasi petani dalam kegiatan pembangunan melingkup :

a. Partisipasi dalam pengambilan keputusan.

Pada umumnya, setiap program pembangunan masyarakat (termasuk pamanfaatan sumberdaya lokal dan alokasi anggarannya) selalu ditetapkan sendiri oleh pemerintah pusat, yang dalam banyak hal lebih mencerminkan sifat kebutuhan kelompok-kelompok kecil elit yang berkuasa dan kurang mencerminkan keinginan dan kebutuhan masyarakat banyak. Karena itu, partisipasi masyarakat dalam pembangunan perlu ditumbuhkan melalui dibukanya forum yang memungkinkan masyarakat banyak berpartisipasi langsung didalam proses pengambilan keputusan tentang program-program pembangunan diwilayah setempat atau di tingkat lokal.

b. Partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan.

Partisipasi masyarakat dalam pebangunan, seringkali di artikan sebagai partisipasi masyarakat banyak (yang umumnya lebih miskin) untuk secara sukarela menyumbangkan tenaganya di dalam kegiatan pembangunan. Dilain pihak, lapisan yang di atasnya (yang umumnya terdiri atas orang-orang kaya) dalam banyak hal lebih banyak memperoleh manfaat dari hasil pembangunan, tidak dituntut sumbangannya secara proporsinal.

Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan harus diartikan sebagai pemerataan sumbangan masyarakat dalam penentu tenaga kerja, uang-tunai, dan atau beragam bentuk korbanan lainnya yang sepadan dengan manfaat yang diterima oleh masing-masing warga masyarakat yang bersangkutan. Disamping itu, yang sering dilupakan dalam pemeliharaan proyek-proyek pembangunan kemasyarakatan yang telah berhasil diselesaikan. Oleh sebab itu, perlu adanya kegiatan khusus untuk mengorganisir warga masyarakat guna memelihara hasil-hasil pembangunan agar manfaatnya dapat terus dinikmati dalam jangka panjang.

c. Partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi pembangunan.

Kegiatan pemantauan dan evaluasi program dan proyek pembangunan sangat diperlukan. Bukan saja agar tujuannya dapat dicapai seperti yang diharapkan,

tetapi juga diperlukan untuk memperoleh umpan balik tentang masalah-masalah dan kendala yang muncul dalam pelaksanaan pembangunan yang bersangkutan. Dalam hal ini partisipasi masyarakat untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan perkembangan kegiatan serta perilaku aparat pembangunan sangat diperlukan.

d. Partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan.

Partisipasi pemanfaatan dalam pemanfaatan hasil pembangunan, merupakan unsur terpenting yang sering terlupakan. Sebab tujuan pembangunan adalah untuk memperbaiki mutu hidup masyarakat banyak sehingga pemerataan hasil pembangunan merupakan tujuan utama. Disamping itu, pemanfaatan hasil pembangunan akan merangsang kemauan dan kesukarelaan masyarakat untuk selalu berpartisipasi dalam setiap program pembangunan yang akan datang.

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan suatu program adalah partisipasi petani. Hal ini bukan sekedar sumber inspirasi dan kreatifitas dalam pengembangan dan penciptaan suatu teknologi, melainkan yang terpenting dan terutama adalah sebagai penggunaan teknologi itu sendiri.

Kata kunci dari pengertian partisipasi pembangunan dalam masyarakat adalah kesukarelaan anggota (anggota) masyarakat untuk terlibat dan atau melibatkan diri dalam kegiatan pembangunan. Berkaitan dengan tingkat kesukarelaan masyarakat untuk berpartisipasi, Dusseldorp *dalam* Mardikanto (2013) membedakan adanya beberapa bentuk partisipasi dalam jenjang kesukarelaan sebagai berikut :

- a. *Partisipasi spontan*, yaitu peran serta yang tumbuh karena motivasi intrinsik berupa pemahaman, penghayatan, dan keyakinan sendiri
- b. *Partisipasi terinduksi*, yaitu peran serta yang tumbuh karena terinduksi oleh adanya motivasi ekstrinsik (berupa bujukan, pengaruh, dorongan) dari luar, meskipun yang bersangkutan memiliki kebebasan penuh untuk berpartisipasi.
- c. *Partisipasi tertekan oleh kebiasaan*, yaitu peran serta yang tumbuh karena adanya tekanan yang dirasakan sebagaimana layaknya warga masyarakat pada umumnya atau peran serta yang dilakukan untuk mematuhi kebiasaan, nilai-nilai, atau norma yang di buat oleh masyarakat setempat. jika tidak peranserta, khawatir akan tersisih atau dikucilkan masyarakatnya.

- d. *Partisipasi tertekan oleh alasan sosial-ekonomi*, yaitu peran serta yang dilakukan karena takutakan kehilangan status sosial atau menderita kerugian/tidak memperoleh bagian manfaat dari kegiatan yang dilaksanakan.
- e. *Partisipasi tertekan oleh aturan*, yaitu peran serta yang dilakukan karena takut menerima hukuman dari peraturan/ketentuan-ketentuan yang sudah di berlakukan.

2. Pertanaman Tanaman Sela Jagung Pada Lahan Kelapa Sawit TBM (Tanaman Belum Menghasilkan)

Menurut W *dalam Tri* (2013), sistem tanam ganda dibedakan menjadi 3 tipe pokok yaitu :

1. Pola tanam tumpang sari (*Inter Cropping*) adalah menanam dua atau lebih jenis tanaman pokok dan tanaman yang lain sebagai tanaman tambahan atau tanaman sela.
2. Pola tanam bergilir (*Sequential Cropping*) adalah menanam dua atau lebih jenis tanaman secara bergilir pada waktu tertentu, jenis tanaman kedua ditanam sesudah tanaman yang pertama dipanen.
3. Pola tanam sela adalah suatu bentuk pola tanam polykultur (campuran) yang dilakukan antara jenis tanaman semusim dengan tanaman tahunan. Sistem ini biasanya dilakukan pada tanaman perkebunan atau tanaman kehutanan, misalnya perkebunan kelapa sawit, karet atau jati. Pada sistem ini tanaman semusim ditanam sewaktu tanaman tahunan masih kecil dan belum produktif.

Tanaman Sawit dikelola dalam tiga bentuk perkebunan, yaitu Perkebunan Rakyat (PR) seluas 3,01 juta hektar (40,15 %), Perkebunan Besar Negara (PBN) seluas 0,608 juta hektar (8,1 %), dan Perkebunan Besar Swasta (PBS) seluas 3,885 juta hektar (51,75 %). Dari tiga bentuk perkebunan tersebut, PBS, dan PR merupakan yang terbesar dengan luas areal mencapai 6,9 juta hektar atau sekitar 91,90 persen dari total areal kelapa sawit Indonesia (*Ditjenbun dalam Herman, 2011*).

Herman dan Pranowo (2011), juga menjelaskan Salah satu upaya untuk meningkatkan produktivitas tanaman kelapa sawit Indonesia adalah melalui peremajaan. Upaya ini dinilai sebagai kegiatan yang sangat efektif untuk mendorong peningkatan produksi. Namun tingginya biaya untuk melakukan

peremajaan (25-30 juta rupiah per hektar) menyebabkan pertanaman kelapa sawit rakyat sangat sulit untuk diremajakan, sedangkan tanpa peremajaan produktivitas kelapa sawit secara nasional akan terus menurun. Disamping itu, kehilangan pendapatan dari hasil kelapa sawit selama masa peremajaan, juga merupakan salah satu alasan bagi petani untuk menunda meremajakan sawit miliknya. Oleh sebab itu perlu dicari teknologi peremajaan yang murah dan mudah dilakukan petani tanpa mengurangi pendapatannya.

Cara lain untuk menjamin kontinuitas pendapatan adalah dengan menanam tanaman sela sebelum tanaman kelapa sawit menghasilkan (0-3 tahun), dimana kanopi dan perakaran berkembang. Selain itu sebagian lahan yang diremajakan akan terbuka dan memperoleh cahaya matahari secara penuh sehingga dapat dimanfaatkan untuk tanaman sela dalam pola tumpangsari. Pola ini memungkinkan pendapatan tambahan bagi petani selama kelapa sawit belum menghasilkan.

Keuntungan dari fungsi tanaman sela jagung adalah persamaan dari tanaman sawit dan jagung sama-sama menggunakan akar serabut dan akan lebih efektif untuk menjaga unsur hara didalam tanah. Tanah perlu pemberian pupuk untuk mendorong ketersediaan air, zat hara, dan unsur mikroorganisme. Dengan demikian kesuburan tanah dilahan jagung secara langsung akan menjamin juga kesuburan pada tanah lahan sawit, begitu juga sebaliknya. Jalur sela-sela sawit yang pada awalnya tidak digunakan kini bisa dioptimalkan alih fungsi menjadi lahan produksi tambahan sebagai lahan jagung. Rumput rumput yang biasa tumbuh disela sela sawit akan berkurang dan juga mengurangi biaya perawatan pada lahan sawit serta berubah menjadi pundi pundi penghasilan tambahan. Terakhir tanaman jagung dapat dikatakan cocok dengan tanah yang tidak semua tanaman bisa tumbuh (Saputra, 2014).

Analisis statistik terhadap parameter pertumbuhan vegetatif maupun generatif tanaman sela jagung memperlihatkan bahwa pola penebangan sawit tua tidak berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman sela jagung umur 60 hari setelah tanam, tetapi berpengaruh nyata terhadap produksi pipilan kering. Tanaman jagung varietas BISI merupakan salah satu jenis tanaman yang relatif toleran terhadap naungan. Tanaman jagung juga merupakan salah satu

jenis tanaman yang toleran terhadap kejenuhan Al hingga < 40%. Oleh karena itu penebangan sawit tua sebesar 20% sampai 60% dari segi pertumbuhan dan perkembangan tanaman sela jagung, tidak menjadi penghalang untuk memanfaatkan lahan diantara sawit muda dengan tanaman sela, khususnya jagung (Herman dan Pranowo, 2011).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi partisipasi petani dalam pertanaman tanaman sela jagung pada lahan kelapa sawit TBM (Tanaman Belum Menghasilkan)

a. Karakteristik Petani

Umur mempengaruhi partisipasi petani, yaitu dalam hal kemampuan bekerja atau melakukan aktifitas secara fisik bahkan cara berpikir seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor umur. Demikian pula halnya dengan petani dalam melakukan pekerjaannya, petani yang berumur dibawah 40 tahun akan bekerja lebih efektif dibandingkan petani yang berumur diatas 40 tahun. Hal ini disebabkan karena petani yang umurnya lebih muda yaitu dibawah 40 tahun secara fisik lebih kuat dan sehat dibandingkan petani yang berumur tua yaitu diatas 40 tahun (Victorya, 2015).

Baba (2011) menyatakan bahwa peternak yang memiliki umur tua yang juga merupakan peternak dengan pengalaman usaha yang lama telah memiliki pengetahuan yang banyak pula dalam mengelola usahanya, Tidak ada pengetahuan baru ataupun teknologi baru yang menarik perhatian peternak tua. Dengan demikian partisipasi peternak yang memiliki umur tua menjadi rendah. Lain halnya dengan peternak berusia muda dan memiliki pengalaman usaha yang masih sedikit. Mereka memulai usaha dengan mengikuti temannya yang telah berhasil ataupun warisan dari orang tuanya. Pengetahuan mereka masih kurang menyebabkan peternak dengan tipologi usia muda akan mencari pengetahuan atau teknologi baru dalam mendukung usaha taninya. Dengan demikian, peternak yang berusia muda memiliki partisipasi yang tinggi dalam penyuluhan guna memenuhi kebutuhan mereka akan teknologi, jadi sudah sangat jelas bahwa umur mempengaruhi petani dalam berpartisipasi.

Pendidikan berpengaruh terhadap partisipasi seseorang, peranan pendidikan formal sangat penting dalam usaha peningkatan kualitas penduduk karena berguna dalam pembangunan pribadi serta peningkatan intelektual dan wawasan seseorang (Victorya, 2015). Menurut Baba (2011), tingkat pendidikan sangat berpengaruh bagi keinginan dan kemampuan peternak untuk berpartisipasi serta untuk memahami dan melaksanakan tingkat dan bentuk partisipasi yang ada, peternak dengan pendidikan formal yang tinggi mampu mengakses sumber-sumber pengetahuan dan teknologi lebih luas. Mereka terbiasa menggunakan beberapa jenis media sebagai sumber teknologi seperti surat kabar, buku dan leaflet. Dengan demikian, pengetahuan mereka tentang teknologi untuk mengelola usahataniya juga tinggi.

b. Kosmopolitan

Menurut Yahya (2005), kosmopolitan berpengaruh signifikan terhadap partisipasi petani, semakin tinggi petani berpartisipasi dalam penyuluhan pertanian partisipatif maka semakin tinggi pula tingkat kemampuannya dalam memecahkan masalah. Menurut Harahap dan Arie (2014) menyatakan bahwa tingkat kosmopolitan, pengetahuan, sikap, dan tuntutan sosial secara gabungan mempengaruhi partisipasi kelompok. Tingkat kosmopolitan merupakan tingkat hubungan atau tingkat interaksi seseorang dengan “dunia luar” di luar sistem sosialnya. Tingkat kekosmopolitan seseorang berdasarkan frekuensi mengadakan kontak dengan orang lain di luar sistem lingkungannya (PPL, dinas pemerintah atau tokoh masyarakat) maupun terhadap media informasi (koran, majalah, radio, dan televisi).

c. Motivasi

Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang yang diindikasikan dengan adanya hasrat dan minat untuk melakukan kegiatan, harapan dan cita-cita, penghargaan, dan penghormatan atas diri, lingkungan yang baik, serta kegiatan yang menarik. Ada pengaruh variabel motivasi dengan partisipasi petani dalam program GP-PTT padi. Selain itu, taraf signifikansi sebesar 0,003 lebih kecil dari $\alpha = 0,1$ yang artinya variabel motivasi

signifikan. Dengan demikian, variabel motivasi berpengaruh terhadap partisipasi petani dalam program GP-PTT padi (Valentina, 2016).

Selanjutnya Febrimeli (2014) dalam pengkajiannya menyatakan bahwa motivasi untuk berpartisipasi karena kesadaran, yaitu partisipasi yang timbul karena kehendak dari pribadi anggota masyarakat. Hal ini dilandasi oleh dorongan yang timbul dari hati nurani sendiri. Keinginan untuk mencapai keadaan yang lebih baik mendorong seseorang untuk ikut aktif mencari informasi baru serta mengembangkan wawasan dan keterampilan pribadi. Motivasi masyarakat untuk mau ikut berpartisipasi bermacam-macam. Hal ini dapat disadari karena adanya beberapa faktor yang mungkin membuat masyarakat terdorong untuk berpartisipasi. Dorongan yang boleh dikatakan sangat bersifat umum adalah apabila hasil partisipasi tersebut dapat dinikmati langsung dan memberikan keuntungan kepada mereka. Mendorong dan memotivasi masyarakat untuk berpartisipasi, mengatur mereka dalam kelompok dan masyarakat dan melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan adalah salah satunya cara yang mencerminkan keinginan dasar masyarakat.

d. Kepercayaan diri

Kepercayaan diri adalah keyakinan pada kemampuan dan penilaian terhadap diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan efektif, termasuk kepercayaan atas kemampuannya dalam menghadapi lingkungan dan kepercayaan terhadap keputusan dan pendapatnya. Mardikanto (2009), menyatakan bahwa kepercayaan diri mempengaruhi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan, dengan adanya kepercayaan diri ia dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi kegiatan yang bersangkutan.. Sikap kemandirian atau kepercayaan diri atas kemampuannya untuk hidupnya mempengaruhi kemauan untuk berpartisipasi (Theresia, 2014).

B. Penelitian Terdahulu

Hasil pengkajian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi petani dalam pertanaman tanaman sela jagung pada lahan kelapa sawit TBM (Tanaman Belum Menghasilkan) di Kecamatan Kelesai Kabupaten Langkat. Disajikan pada tabel 1.

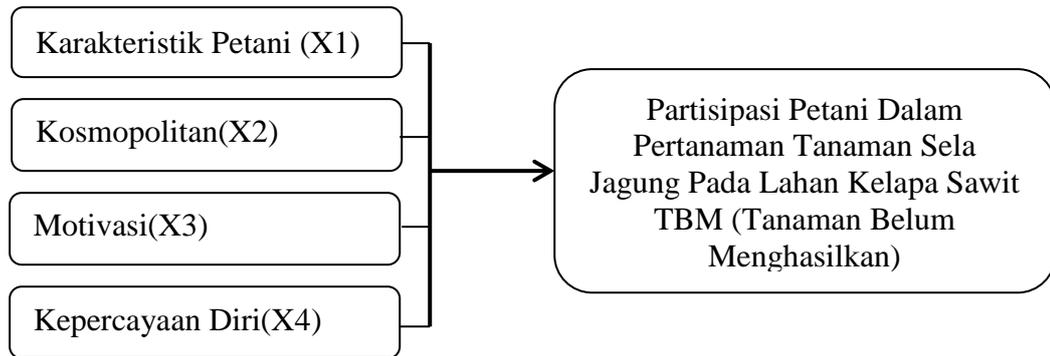
Tabel. 1 Hasil Penelitian Terdahulu.

Nama Penelitian/ Tahun	Judul Penelitian	Variabel			
		1	2	3	4
Mukhlis Yahya (2005)	Partisipasi Petani Dalam Penyuluhan Partisipatif di Kabupaten Kulon Progo		√	√	
Totok Mardikanto (2009)	Sistem Penyuluhan Pertanian				√
S. Baba, Isbandi T. Mardikanto, Waridin (2011)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Peternak Sapi Dalam Penyuluhan Di Kabupaten Entengkang	√			
Nurliana Harahap dan Arie Hapsani Hasan Basri (2014)	Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Partisipasi Masyarakat dalam Model-Kawasan Rumah Tangga Pangan Lestari		√		
Aprilia Theresia (2014)	Pembangunan Berbasis Masyarakat				√
<i>Dwi Febrimeli, Sri Widodo, Sri Peni Wastutiningsih, (2014)</i>	<i>Faktor-faktor yang mempengaruhi Partisipasi Beneficiaries dalam Sistem Monitoring dan Evaluasi Program Pembangunan Di Sumatera Utara</i>			√	
Mario Victorya Koampa Benu Olfie L.S, Martha M Sendow Vicky R.B Moniaga (2015)	Partisipasi Kelompok Tani dalam Kegiatan Penyuluhan Pertanian di Desa Kanongan Lima, Kecamatan Kawarang Barat	√			
Octaviany Valentina Simanjuntak, Subejo, Roso Witjaksono (2016)	Partisipasi Petani Dalam Program Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi di Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman			√	

Keterangan :

1. Karakteristik Petani
2. Kosmopolitan
3. Motivasi
4. Kepercayaan diri

C. Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir mengenai pertanaman tanaman sela jagung pada lahan kelapa sawit TBM (Tanaman Belum Menghasilkan) di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat.

D. Hipotesis

1. Diduga partisipasi petani dalam pertanaman tanaman sela jagung pada lahan kelapa sawit TBM (Tanaman Belum Menghasilkan) di Kecamatan Kelesai Kabupaten Langkat terbilang tinggi.
2. Diduga ada faktor-faktor (Karakteristik petani, kekosmopolitan, motivasi, serta kepercayaan diri dari petani) yang mempengaruhi partisipasi petani dalam pertanaman tanaman sela jagung pada lahan kelapa sawit TBM (Tanaman Belum Menghasilkan) di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat.